BIL HIKMAH
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
www.bilhikmah.stidalhadid.ac.id
P-ISSN 2987-8853 E-ISSN 2987-3226
Volume 3 Nomor 2 (Juli, 2025)
DOI: 10.55372/bilhikmahjkpi.v3i2.69

Khotbah Persuasi Nabi Muhammad Saw. pada Peristiwa Haji Wada

Muhammad Ryan Pratama
STID Al-Hadid, Surabaya
pratamaryan250303@gmail.com

Abstrak: *Peristiwa haji menjadi momentum yang sakral bagi umat Islam dalam meningkatkan spiritualitasnya. Salah satunya yakni momen Haji Wada yang memiliki kemenarikan dibandingkan ibadah haji pada umumnya. Dimana, peristiwa tersebut dimanfaatkan Rasulullah dalam menyampaikan dakwah melalui Khotbahnya di penghujung usia. Beliau hendak menguatkan nilai-nilai Islam dalam diri umatnya, sebelum kepergiannya kelak. Pesan yang diangkat berkaitan dengan ketauhidan, larangan riba, setan sebagai ancaman manusia, dan pesan lainnya. Rasulullah memiliki kedudukan sebagai pemimpin Islam dan memiliki kewenangan untuk berdakwah dengan metode perintah. Namun, beliau justru menerapkan teknik komunikasi persuasi dalam Khotbahnya. Hingga akhirnya dakwah tersebut berhasil menyentuh umat Islam dan bersedia menjalankan ajaran Islam tanpa paksaan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode dokumentasi dari buku Sirah Nabawiyah. Analisa pesan Khotbah Rasulullah menggunakan teori komunikasi persuasi Onong Ucjana Effendy, Gary Cronkhite, dan William S. Howell. Hasil analisis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menggunakan beberapa teknik komunikasi dakwah persuasi dalam Khotbahnya, yaitu asosiasi, ganjaran, integrasi, koisidental, say it with flowers, transfer, stimulated disinterest, dan don't ask if, as wich.*
Kata kunci: *Khotbah Persuasi Dakwah, Khotbah, Nabi Muhammad Saw.*

Abstract: The Persuasive Sermon of Prophet Muhammad Saw. During the Farewell Pilgrimage. *The Hajj pilgrimage is a sacred moment for Muslims to enhance their spirituality. One such moment is the Hajj Wada, which holds particular significance compared to the Hajj pilgrimage in general. This event was utilized by the Prophet Muhammad to deliver his message through his sermon at the end of his life. He sought to reinforce Islamic values within his community, before his eventual departure. The messages he conveyed focused on monotheism, the prohibition of usury, the threat of Satan to humanity, and other teachings. As the leader of Islam, the Prophet had the authority to preach using the method of command. However, he instead employed persuasive communication techniques in his sermon. Ultimately, this message resonated with the Muslim community, who were willing to follow Islamic teachings without coercion. This article adopts a descriptive qualitative approach using documentary methods from the book Sirah Nabawiyah. The analysis of the Prophet's sermon messages uses the persuasive communication theory of Onong Ucjana Effendy, Gary Cronkhite, and William S. Howell. The results of the analysis show that the Prophet Muhammad used several persuasive communication techniques in his sermons, namely association, reward, integration, coincidence, say it with flowers, transfer, stimulated disinterest, and don't ask if, as wich.*
Keywords: *Persuasive Da'wah Sermon, Sermon, Prophet Muhammad Saw.*

Article Licensed Under
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Pendahuluan

Komunikasi dakwah merupakan aktifitas penyampaian pesan terkait nilai penting dari ajaran Islam yang *rahmattan lil alamiin.* Instrumen tersebut sebagai upaya pembentukan karakter umat manusia yang berlandaskan ajaran Islam.[1] Keberhasilan dakwah tidak terlepas dari keterikatan metode sebagai penunjang. Komunikator dakwah berhak menetapkan metode yang akan digunakan dalam berdakwah. Beragam metodenya dapat menjadi opsi bagi komunikator, salah satunya Khotbah. Khotbah menjadi bagian dari *khitabah* atau komunikasi lisan. Komunikan berjumlah massa dengan beragam latar belakang menjadi sasaran dari metode ini.[2] Secara teknis, pesan khotbah disampaikan secara leluasa dari khotib kepada jemaahnya. Alasannya, pesan khotbah sama sekali tidak boleh ditanggapi oleh jemaah.[3]

Faktanya, tidak semua khotib memiliki kredibilitas yang mumpuni, seperti: (1) Komunikasi disampaikan secara monoton; (2) Kesan persuasif yang kurang dalam pesan; dan (3) Penyampaian bahasa yang tidak tersistematis. Tentunya, hambatan tersebut berpotensi mempengaruhi efektifitas Khotbah. Pelaksanaannya yang paling sering dilaksanakan yakni sholat Jumat di setiap minggunya.[4] Selain itu, khotbah juga dilaksanakan di momen Idul Fitri, Idul Adha, pernikahan, dan lainnya.[5] Konteks Khotbah yang beragam menggambarkan sebuah peluang yang besar dalam menyebarluaskan Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dai hendaknya memahami prinsip penyampaian dakwah yang telah diatur sedemikian rupa oleh-Nya. Sebagaimana surah An-Nahl ayat 125, Allah menekankan prinsip etis yang harus dipegang oleh komunikator dakwah. Sebab, dakwah menargetkan kesadaran komunikannya untuk mengamalkan ajaran Islam. Komunikan dakwah akan diberikan pemahaman yang berlandaskan ilmu pengetahuan Islam, disentuh afeksinya, dan dirayu untuk tergerak dalam mengamalkan ajaran-Nya. Upaya tersebut sebagai sunatullah dalam mencapai efektifitas dakwah. Secara prinsip, dakwah memiliki kesamaan konsep dengan ilmu komunikasi modern, yakni persuasi. Sunatullah kedua komunikasi tersebut dijalankan dengan cara mengajak komunikan. *Output*-nya, komunikan akan mengikuti kehendak yang diharapkan komunikator.

Secara kedudukan, komunikator dakwah membutuhkan ilmu persuasi sebagai alat keberhasilan dakwah. Seorang dai yang berkedudukan sebagai penyeru dakwah ditargetkan dalam merancang pesan

[1] Rusman Malik dkk., "Analisis Peradaban Islam Melalui Sejarah Nabi Muhammad SAW Sebagai Nilai Pelajaran Dunia," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.572349/relinesia.v1i2.635.

[2] Asep Usman Ismail, "Wawasan Al-Qur'an tentang Media Komunikasi dan Informasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012).

[3] Ratna Dewi, "Komunikasi Satu Arah Pada Khutbah Jum'at Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Masjid An-Nur Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame," *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2019.

[4] "Khutbah Jum'at Persuasif H. Ahmad Zahro Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya," *Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

[5] Luthfi Muhyiddin, "Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika)," *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): 300, https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.507.

dakwah. Pesan yang disampaikan harus mampu menghasilkan komitmen *mad'uw* terhadap ajaran Islam. Maka dari itu, dai harus mempelajari ilmu komunikasi persuasi dalam konteks penerapan dakwah.[6]

Sejarah Islam mencatatkan bahwa terdapat fenomena dai yang berhasil berKhotbah dengan menerapkan komunikasi persuasi. Peristiwa Haji Wada menjadi saksi Rasulullah Saw. yang mengajak dan menguatkan umatnya terhadap ajaran Islam. Beliau menyampaikan dakwah terakhirnya, mengingat hidupnya yang semakin dekat dengan ajalnya. Topik khotbah yang diangkat Rasulullah berkaitan dengan ketauhidan, larangan riba, setan sebagai ancaman manusia, dan pesan lainnya. Rasulullah berhasil mempengaruhi ribuan umatnya dengan berkhotbah secara satu arah. Sehingga mereka bertekad untuk mengamalkan pesan dakwah yang disampaikan Rasulullah. Teknisnya, beliau menyisipkan kesan mengajak, membujuk, dan merayu pada saat berkhotbah. Pada tulisan ini berfokus terhadap teknik persuasi Rasulullah dalam khotbah terakhirnya di Lembah Uranah Arafat pada Haji Wada.

Kajian ini menjadi penting dikarenakan sejauh penelusuran belum ditemukan studi yang berfokus terhadap analisis pesan Khotbah Nabi Muhammad Saw. dengan pendekatan ilmu komunikasi persuasi. Terdapat studi lain yang membahas komunikasi persuasi Rasulullah dan peristiwa Haji Wada. *Pertama,* studi yang mengkaji *problem solving* pembagian ghanimah perang Hunain dengan pendekatan teknik persuasi Nabi Muhammad.[7] *Kedua*, studi yang membahas retorika Nabi Muhammad saat Khotbah di peristiwa Haji Wada.[8] *Ketiga,* studi ini mengkaji peristiwa Haji Wada dengan pendekatan penafsiran hadis.[9] Pada studi ini berfokus terhadap mengkaji komunikasi persuasi dalam pesan khotbah Nabi Muhammad pada konteks Haji Wada. Sehingga tujuan studi ini yakni mendeskripsikan penerapan teknik komunikasi persuasi dalam konteks khotbah terakhir Rasulullah. Harapannya, studi ini menjadi referensi bagi dai dalam merancang pesan khotbah dengan pendekatan komunikasi persuasi.

Metode

Studi ini dikaji dengan pendekatan kualitatif. Metode ini menghasilkan pemaknaan tertentu dari pemahaman dan analisis data secara mendalam.[10] Artikel ini menganalisis pesan khotbah Rasulullah pada peristiwa Haji Wada. Data tersebut dikumpulkan dari buku Sirah Nabawiyah, yakni *Membaca Sirah Nabi Muhammad (Dalam Sorotan Al-Qur'an dan*

[6] Yudi Asmara Harianto, "Teknik Persuasi Nabi Muhammad Kepada Kaum Anshar Dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain," *Jurnal Lentera* 21, no. 1 (2022), https://doi.org/10.29138/lentera.v21i1.537.

[7] Harianto, "Teknik Persuasi Nabi Muhammad Kepada Kaum Anshar Dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain."

[8] State Islamic University of North Sumatra, Medan dkk., "Prophet Muhammad's Rhetoric; An Analysis Of Prophet Muhammad Speech On Wada' Pilgrim In Sahih Al-Bukhari," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 2, no. 2 (2018): 281–93, https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2018050811.

[9] Warsito, Loekisno Choiril, dan Umar Faruq. 2023. "Penguraian Khutbah Akhir: Tindak Pidato dan Keharusan Islam dalam Hadits Haji Al-Wada'". *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 13 (2):218-40. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.2.218-240.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Penerbit ALFABETA, 2018).

Hadits-hadits Shahih) karya M. Quraish Shihab.[11] dan *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal.[12] Uji kredibilitas dilakukan dengan metode peningkatan ketekunan dan triangulasi. Berdasarkan sumber data tersebut, yakni buku Sirah Nabawiyah, maka, penggalian data dilakukan secara dokumentasi. Buku tersebut menyimpan dan merekam peristiwa Haji Wada yang mencakup pesan khotbah. Studi ini menganalisis data dengan mengidentifikasi pesan Khotbah berdasarkan sistematikanya (pembuka, isi, penutup). Kemudian dilanjut dengan menganalisis pesan khotbahnya berdasarkan teori komunikasi persuasi. Alhasil, analisis tersebut menghasilkan jawaban yang dibutuhkan oleh rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

1. Khotbah dan Komunikasi Persuasi Dakwah

Khotbah menjadi salah satu dari metode dakwah. Secara etimologis, Khotbah yaitu pidato yang menyampaikan pesan berlandaskan tema terkait keagamaan. Menurut Dr. Ahmad Al-Hufi, Khotbah yaitu metode dakwah yang disampaikan pesannya (motivasi atau peringatan) dengan menargetkan massa sebagai komunikan.[13]

Khotbah memiliki tiga bagian struktur atau sistematika, yaitu, (a) Pembuka: bagian yang disampaikan komunikator dalam rangka membangun fokus dan menarik perhatian komunikan terhadap tema khotbah. Teknisnya, komunikan diberikan stimulus oleh komunikator berupa gambaran awal dari substansi tema Khotbah; (b) Isi: bagian substansi tema Khotbah yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Contoh tema khotbah yang disampaikan seperti ketauhidan, *aqidah*, *syariah* (salat, zakat, puasa, dan haji), permasalahan sosial, permasalahan iptek; ekonomi; politik; budaya; dan lainnya); (c) Penutup: bagian akhir khotbah yang disampaikan dalam bentuk kesimpulan, doa atau harapan, dan kalimat penutup.[14]

Berdasarkan definisi, komunikasi dakwah adalah upaya mengajak dan menyiarkan Islam yang *rahmattan lil alamiin* dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Sehingga, umat manusia tergerak untuk membentuk karakternya yang selaras dengan ajaran Islam (pemikiran, sikap, dan perilaku) dan melibatkannya dalam kehidupan.[15] Kemudian, komunikasi persuasi yaitu menyampaikan pesan ajakan sebagai metode mempengaruhi pendapat, sikap,

[11] M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih* (Penerbit Lentera Hati, 2011).

[12] Muhammad Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Litera AntarNusa, 2014).

[13] Raditya Ghaitsa A. G dan Muhammad Adiran Agusetiawan, "Manfaat Khutbah Jumat Untuk Kesehatan Mental," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023), https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index.

[14] Nanik Sumarsih dkk., *Wacana hortatori dalam bahasa Jawa*, with Balai Bahasa Yogyakarta (Indonesia) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016).

[15] SINTA AGHNIYA, "Komunikasi Dakwah Pada Majelis Dzikir Dan Sholawat Nurunnaja Di Dusun Pemandi Desa Urai Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara," *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2022.

dan tindakan.[16] Metode tersebut berupaya mengutamakan prinsip etis dengan menghindari langkah paksaan/koersif atau kekerasan dalam mempengaruhi komunikan.[17]

Secara prinsip, persuasi dan dakwah memiliki kesamaan metode dalam mempengaruhi komunikan, yakni metode ajakan dan menghindari langkah yang koersif. Efeknya, komunikan secara sadar tergerak dalam mengikuti kehendak komunikator. Perbedaannya, komunikasi dakwah menekankan kepada tujuan makro yakni menginternalisasi ajaran Islam kepada umat manusia. Sedangkan, komunikasi persuasi berkedudukan sebagai teknik-teknik yang menunjang keberhasilan dakwah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasi dakwah yaitu menyampaikan pesan Islam yang *rahmattan lil alamiin* dengan pendekatan metode ajakan.

2. Teknik Komunikasi Persuasi

Menurut Soemirat dkk., kedudukan teknik persuasi menjadi penunjang efektifitas komunikasi persuasi tersebut.[18] Hal ini selaras dengan Masruuroh yang menyatakan bahwa efektfitas komunikasi persuasi tidak terlepas dari instrumen berupa teknik itu sendiri.[19] Sehingga, teknik persuasi merupakan bagian dari komunikasi persuasi. Dimana, komunikasinya tidak dapat dijalankan tanpa ada teknik yang melingkupi komunikasi tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan teknik persuasi Gary Cronkhite, William S. Howell, dan Onong Uchjana Effendy. Teknik tersebut digunakan sebagai alat dalam menganalisis pesan Khotbah Rasulullah.

Pertama, teknik koisidental. Teknik ini disampaikan dalam bentuk gagasan perbandingan data yang dimiliki komunikator dengan objek lain. Metode tersebut menjadi upaya dalam menunjukkan keunggulan yang dimiliki komunikator daripada kompetitor.[20]

Kedua, teknik *stimulated disinterest.* Teknik ini dikemas dengan pesan yang dapat menimbulkan rasa cemas dan sikap terpaksa dari komunikan.[21] Pada konteks dakwah, komunikator dakwah yang mempertimbangkan kondisi komunikan dakwah yang sedang mengalami dinamika kehidupan. Maka dari itu, komunikator dakwah memotivasi dengan gagasan berupa melibatkan Allah dalam kehidupan, mencari pemecahan masalahnya, dan sebagainya. Pesan tersebut berupaya menolong komunikan dakwah agar bisa menghadapi dinamika kehidupannya.

---

[16] Nisfun Laily Zain, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017), https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034.

[17] Fasha Umh Rizky dan Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33, https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33.

[18] Evawani Elysa Lubis dan M Si, *Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Dalam Meningkatkan Nasabah Pada Produk Asuransi Umum Di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru*, 3, no. 2 (2016).

[19] Lina Masruuroh, *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia* (SCOPINDO Media Pustaka, 2020).

[20] Friska Syahidatul Fatikhah, "Komunikasi Persuasi Dakwah dalam Pidato Abu Bakar pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024), https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.19.

[21] Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah 'Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?,'" *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 19, no. 1 (2022), https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3411.

Ketiga, teknik *transfer.* Teknik ini dikemas dalam bentuk pesan yang dapat menunjukkan kondisi tertentu,[22] seperti kondisi positif maupun negatif.[23] Jadi, pesan komunikator dakwah akan memberikan kesan tertentu kepada komunikan dakwah. *Keempat,* teknik *say it with flower's.* Teknik ini dikemas pesannya dalam bentuk pujian. Dimana, komunikan diberikan pujian secara proporsional dari komunikator. Sehingga komunikan membentuk persepsi dan kesan yang positif kepada komunikator. Efeknya, penerimaan komunikator semakin besar di mata komunikan.[24] *Kelima,* teknik *don't ask it ask which.* Pesan persuasi yang dikonstruksi dari teknik ini akan menghasilkan *output* berupa pilihan atau tawaran dalam rangka mencapai tujuan komunikasi,[25] contohnya komunikator yang menyampaikan pesan dakwah terkait cara bersedekah yang tepat. Gagasan pendukung yang dipilih yakni narasi terkait persiapan perang Tabuk. Dimana, para sahabat memberikan bantuan secara materi. Selain itu, umat Islam lainnya memberikan bantuan dengan menyiapkan alat peperangan, berarti mereka menggunakan tenaga dan pikirannya. Efeknya, komunikan mengikuti kehendak komunikator dengan berhak menentukan cara sedekah yang disesuaikan dengan kapasitasnya (materi, atau tenaga, atau pikiran, dan sebagainya).

Keenam, teknik asosiasi. Teknik ini menyajikan gagasan yang dapat menimbulkan atensi bagi publik. Contohnya seperti objek atau peristiwa dan fenomena tertentu.[26] Pada konteks dakwah, komunikator menyampaikan pesan ajakan terkait pengawasan terhadap anak. Gagasan yang digunakan seperti maraknya kasus anak-anak yang memainkan *game* secara berlebihan.[27] *Ketujuh,* teknik integrasi. Teknik ini disampaikan dengan gagasan berupa persamaan nasib antara komunikator dan komunikan. Khasnya, gagasan ini biasanya memunculkan kata "kita" di setiap pesannya. Sehingga, komunikator dan komunikan berupaya kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.[28] *Kedelapan,* teknik ganjaran. Teknik ini dikemas dengan memberikan dampak yang diterima oleh komunikan, seperti keuntungan maupun kerugian. Teknik yang memberikan keuntungan dinamakan *pay off.* Sebaliknya, teknik yang memberikan kerugian dinamakan *fear-arousing.*[29] Sehingga, dampak-dampak yang disampaikan akan ditangkap secara afeksi oleh komunikan.[30]

[22] Dia dan Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah "Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?"

[23] "Khutbah Jum'at Persuasif H. Ahmad Zahro Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya."

[24] Harianto, "Teknik Persuasi Nabi Muhammad Kepada Kaum Anshar Dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain."

[25] Dia dan Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah "Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?"

[26] Didit Krisdianto, "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2024): 419–36, https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.45.

[27] Harianto, "Teknik Persuasi Nabi Muhammad Kepada Kaum Anshar Dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain."

[28] Lutfi Alvian Widianto, *Teknik Persuasif Bung Tomo Pada Pidato 10 November 1945 Di Surabaya*, 1, no. 1 (2019).

[29] Azlika Purnama Sari Nur Aida, "Teknik Komunikasi Persuasif Ahmad Rifa'i Rif'an Dalam Dakwah Kepada Kalangan Milenial," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 127–47, https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.762.

[30] Dia dan Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah "Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?"

3. Khotbah Persuasi Nabi Muhammad Saw.

1) Kondisi Pra Khotbah

Pada akhir bulan Zulkaidah 10 H, tepatnya tanggal 25. Momen penting dilaksanakan oleh seluruh umat Islam, yakni ibadah haji akbar. Peristiwa ini diinisiasi oleh Rasulullah sebagai pemimpin Islam. Aktivitas ini menjadi upaya Rasulullah dalam menguatkan *ukhuwah islamiyah* umat Islam.[31]

2) Kondisi Saat Khotbah & Analisis Teknik Persuasi

Salah satu momen dari rangkaian ibadah haji, yakni menginjakkan diri di bukit Arafat. Rasulullah menyempatkan untuk berkhotbah di tempat tersebut, tepatnya beliau duduk di atas untanya al-Qaswa'. Berikut teknik persuasi yang disampaikan Rasulullah yang akan dirinci dalam tiga bagian, pembuka, isi, penutup.

a) Analisis Teknik Persuasi Khotbah Bagian Pembuka

Teknik pertama:

"Aku berpesan kepada kamu semua, wahai hamba-hamba Allah, bertaqwalah kepada Allah, dan aku pun mendesak saudara-saudara untuk taat kepada-Nya..."

Rasulullah menyampaikan pesan persuasi dalam pembuka Khotbahnya. Beliau menyerukan ajaran ketauhidan kepada Allah SWT. Pesan ini menjadi langkah awal yang disampaikan kepada umatnya. Kedudukan pesan ini menjadi dasar utama dan vital bagi umat Islam. Nilai tersebut diharapkan menjadi benteng pelindung umat manusia dari sesuatu yang dapat menurunkan keimanan Islamnya. Mengingat, umat manusia diciptakan untuk beribadah dan patuh terhadap hukum keseimbangan Allah SWT.

Pesan ini menerapkan teknik *stimulated disinterest.* Rasulullah memotivasi umatnya sebagai upaya menginternalisasi ajaran Islam. Sehingga umatnya bertekad dalam menjalankan ajaran Islam, salah satunya beriman kepada Allah SWT. Rasulullah memahami masa lalu umatnya yang kultur ketuhanan-Nya sudah luntur dan terkikis oleh paradigma jahiliah. Selain itu, para golongan beragama kerap bersitegang satu sama lain atas pemahamannya masing-masing. Maka dari itu, Rasulullah hendak menyatukan masyarakat dengan ikatan ketuhanan dari ajaran Islam.

Pertama, yakni agama Hanif. Golongan ini yang mengamalkan ajaran ini memiliki pandangan yang sama dengan Islam. Mereka senantiasa menjaga ajaran tersebut secara turun-temurun dari zaman Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad. Kepercayaannya mendorong mereka agar menyembah Ilah yang sebenarnya, yakni Allah SWT. *Kedua,* yaitu agama Kristen. Golongan ini mengutamakan pendekatan doktrinisasi saat menyebarkan ajaran kristen. Pertarungan ideologi atau nilai-nilai dengan golongan Arab asli menjadi sesuatu yang lumrah bagi kaum kristen. *Ketiga,* yakni agama Yahudi. Golongan ini sama seperti kaum Kristen yang kerap bertarung dengan golongan Arab asli. Mereka menentang kaum Arab asli yang menyembah berhala. Secara umum, mereka berasal dari Yathrib dan Yaman. *Keempat*, yaitu agama Paganisme dan

[31] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Litera AntarNusa, 2014).

Yudaisme. Golongan ini menjadi kaum terkuat di masa pra-Islam. Pengaruhnya kekuasaannya di Arab sangatlah tersistematis dan terakar. Keunggulannya mampu memancing perpecahan antara kaum Yahudi dan Kristen. Kaum ini menganggap bahwa berhala merupakan tuhan yang harus disembah.[32]

Teknik kedua:
"...aku akan menjelaskan kepada saudara-saudara karena aku tidak tahu boleh jadi aku tidak bertemu lagi dengan saudara-saudara sesudah tahun yang kualami ini."

Pesan persuasi ini masih menjadi bagian dari pembuka khotbah. Gagasan pesannya ditujukan terhadap kondisinya yang semakin dekat dengan ajal. Dimana, Rasulullah menyampaikan pesan ini secara implisit kepada jemaahnya. Beliau berharap kepada umatnya agar melanjutkan tongkat estafet dakwah. Penyampaian pesan ini sebagai upaya me-*recall* kembali ingatan umatnya terkait tugas Rasulullah di muka bumi. Mengingat, Allah SWT telah mengangkat dirinya sebagai risalah dalam membangun peradaban di muka bumi dengan landasan ajaran Islam.

Bahkan, Allah mencatatnya dalam surah Al-Ahzab ayat 21, "*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."*[33]

Rasulullah menyampaikan pesan ini dengan teknik asosiasi. Beliau menjadikan dirinya sebagai objek yang diatensi oleh umatnya. Kondisi tersebut sebagai penunjang dari pesan dakwah yang disampaikan. Harapannya, umatnya ikhlas menerima kepergian Rasulullah dan tetap siap dalam berdakwah ke depannya. Kedudukan teknik ini sebagai upaya menarik atensi jemaahnya terhadap pesan dakwah. Pandangan umatnya terhadap Rasulullah sebagai suri tauladan telah terinternalisasi dalam diri mereka. Mengingat, Rasulullah sebagai ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam di muka bumi. Beliau telah menghadapi dinamika dakwah yang luar biasa.

Pada periode Mekah, tempat tersebut menjadi pusat bagi golongan yang menentang ajaran Islam. Paradigma ajaran nenek moyang menjadi pedoman bagi mereka. Nilai tersebut ingin dirubah oleh Rasulullah dengan ajaran Islam. Beranjak ke periode Madinah, disebabkan oleh pemberontakan golongan kafir di Mekah terhadap Islam yang semakin menjadi-jadi. Selain itu, sulitnya Rasulullah dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam diri mereka. Atas dasar kondisi itu, beliau memutuskan untuk berlabuh ke Madinah.

Kunjungan tersebut tidak semata-mata tanpa perencanaan. Masyarakat Madinah saat itu membutuhkan seorang pemimpin dan menemui Rasulullah secara langsung. Mengingat, Madinah tidak memiliki pihak yang dapat mengondusifkan

[32] Gusniarti Nasution dkk., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam," *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (2022): 85, https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541.

[33] "Al-Qur'an Kemenag," diakses 2 April 2025, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21.

masyarakatnya yang heterogen dan kerap berpecah belah. Maka dari itu, Rasulullah mengambil peluang dakwah melalui jalur struktural. [34]

b) Analisis Teknik Persuasi Khotbah Bagian Isi

Teknik Pertama:

"Sesungguhnya darah kamu, kehormatan kamu, merupakan sesuatu yang terhormat (terlarang diganggu) sampai saudara-saudara bertemu dengan Tuhan; kehormatan seperti terhormatnya hari yang saudara-saudara alami hari ini (Hari Arafah) di Negeri Haram! Terhormat di mana saudara-saudara berada ini dan waktu bulan Haram! Terhormat…"

Pesan persuasi pertama menyerukan bahwa umat manusia sangat berharga. Allah menciptakan manusia dengan amanah berupa perangkat yang sempurna. Perangkat tersebut sebagai alat yang senantiasa membantu manusia agar bertakwa kepada-Nya. Apabila tanggung jawab tersebut dijalankan dengan optimal, maka membawa anugerah yang dapat mempertemukan manusia kepada Allah dengan jalan kebahagiaan, dan terhindar dari jalan penderitaan.

Rasulullah menyampaikan dua gagasan pendukung yang memperkuat inti pesan tersebut. Setiap gagasan disampaikan berdasarkan teknik persuasinya. Pertama, beliau menyampaikan terkait kehormatan umat manusia dengan teknik *say it with flowers.* Dimana, persepsi positif jemaah menjadi target yang dibentuk Rasulullah dari pujian tersebut. Sebab, keadaan psikologis umatnya dapat mempengaruhi penerimaan pesan Rasulullah. Hal ini dibuktikan dari pesan: *"Sesungguhnya darah kamu, kehormatan kamu, merupakan sesuatu yang terhormat (terlarang diganggu) sampai saudara-saudara bertemu dengan Tuhan;…"*

Berharganya seorang manusia ditandai dari kesempurnaan dari perangkat akalnya. Potensi penggunaan akal ditunjukkan dari perbedaan perilaku manusia dengan perilaku makhluk selainnya. Tugas akal berupaya untuk membedakan dan memahami sesuatu yang bersifat kemaslahatan dan kemudaratan. Perangkat tersebut menjadi penunjang umat manusia agar bertakwa kepada-Nya.[35] Pada saat beliau telah memberikan kesan positif terhadap umatnya dengan pujian. Selanjutnya, Rasulullah menyampaikan gagasan selanjutnya dengan teknik asosiasi. Beliau menjelaskan momen hari Arafah sebagai peristiwa aktual yang diangkat dalam pesan ini. Teknik ini disampaikan dalam bentuk analogi yang berkaitan dengan inti pesannya. Rasulullah menganalogikan bahwa peristiwa hari Arafah sama berharganya dengan umat manusia. Hal ini dibuktikan dari pesan: *"Kehormatan seperti terhormatnya hari yang saudara-saudara alami hari ini (Hari Arafah) di Negeri Haram! Terhormat di mana saudara-saudara berada ini dan waktu bulan Haram! Terhormat…"*

[34] Sintia Yulianti dkk., "Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 40–48, https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377.

[35] Muhammad Isnaini dan Iskandar Iskandar, "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 103–18, https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13.

Tradisi penghormatan masyarakat Arab terhadap bulan haram menjadi dasar penerapan dari teknik asosiasi. Mereka berpatok dari ajaran Nabi Ibrahim sebagai penggagas dari tradisi ini. Kondisi ini mendorong mereka untuk memaksimalkan spiritualnya dan berupaya menghindari aktivitas gencatan senjata. Kemudian, tradisi ini tetap dilanjutkan di zaman kepemimpinan Rasulullah.[36]

Pada pesan kedua. Rasulullah menyampaikan beberapa intisari terkait sistem sosial di masa pra-Islam: *Pertama.* kemudaratan sistem riba, *"Sesungguhnya riba Jahiliyah batal (tidak diperkenankan lagi). Tetapi, saudara-saudara berhak mengambil kembali modal saudara-saudara, dengan demikian saudara-saudara (sekalian) tidak menganiaya, tidak juga dianiaya."*

Gagasan dalam pesan ini menunjukkan kemaslahatan dari sistem ekonomi Islam. Secara implisit, Rasulullah juga menyinggung sistem riba sebagai sistem ekonomi orang kafir. Mengingat, sektor ekonomi sebagai salah satu bidang terkuat dikarenakan mayoritas masyarakat Arab yakni pedagang. Hal ini diperkuat oleh A. Rafiq, ia berkata bahwa riba menjadi budaya yang telah mengakar kuat dalam sektor ekonomi masyarakat *jahiliah*. Teknisnya, pelaku akan memberikan tambahan dalam suatu transaksi dan tidak transparan. Efeknya menimbulkan sistem ekonomi yang tidak adil dan setara. [37]

Bahkan, Allah secara eksplisit menjelaskan larangan riba. Dia mencatatkan perintah tersebut dalam surah Al-Baqarah ayat 275: *"Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikianlah hal itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya terlebih dahulu menjadi milik dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang kembali (transaksi riba), mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."*[38]

Gagasan tersebut disampaikan secara implisit dengan teknik koisidental. Beliau membandingkan sistem ekonomi masa jahiliah dengan masa Islam. Penyampaian pesan tersebut sebagai upaya mencerahkan umatnya yang mayoritas berprofesi di bidang ekonomi. Rasulullah menekankan bahwa sistem ekonomi Islam mengutamakan pemberdayaan dan kesejahteraan umat manusia. Islam juga menentang sistem ekonomi yang menguntungkan diri sendiri maupun kelompok tertentu.

Kedua, karakteristik kesukuan yang melekat. *"Sedang (tuntutan) darah (balas dendam) [pada masa jahiliyah] telah batal, dan (tuntutan) darah pertama yang kita*

[36] Wildana Wargadinata, "Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change And Continuity)," *Jurnal "El-Harakah"* 5, no. 2 (2003).

[37] Qorna Aghnat dkk., *Praktik Riba Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Perspektif Sosial Dan Agama Di Era Modern*, 10, no. 4 (2024), https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359.

[38] "Al-Qur'an Kemenag," diakses 2 April 2025, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=275&to=275.

batalkan adalah tuntutan darah 'Amir bin Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib."

Islam membimbing umatnya agar tidak hidup dengan prinsip kesukuan, tetapi hidup secara bersama-sama. Mengingat, budaya kesukuan yang telah mendarah daging dalam masyarakat Arab. Dimana, mereka mengutamakan sukunya daripada kelompok lainnya dengan cara berperang. Sebab, mereka mengutamakan sikap superioritasnya di depan suku lainnya.[39]

Rasulullah menggunakan teknik koisidental dalam pesan tersebut. Beliau menekankan bahwa konsep Islam memiliki prinsip persatuan yang universal. Sehingga, jemaahnya dapat menjaga keutuhan dari Islam sendiri. Gagasan ini menggambarkan bahwa perpecahan akan menghasilkan kehancuran. Pada konteks Khotbah, Islam tengah berada di masa jayanya. Beliau berharap agar umatnya tidak kembali menerakan budaya tersebut. Mengingat, prinsip kesukuan akan membuka celah bagi musuh untuk melemahkan Islam.

Ketiga, kondisi kakbah, *"Semua kebanggaan pada masa Jahiliyah dihapuskan kecuali kehormatan mengelola Ka'bah dan menyiapkan air bagi jamaah haji."*

Rasulullah menyampaikan pesan persuasi untuk menyadarkan umatnya. Beliau menegaskan bahwa Ka'bah merupakan simbol suci bagi umat Islam. Pesan ini sebagai upaya agar umatnya totalitas dalam menjaga dan mengelola Ka'bah secara Islamiyah. Beliau memahami bahwa Ka'bah di masa jahiliah tidak sesuai substansi yang direncanakan. Masyarakat pra-Islam menjadikan lokasi Ka'bah sebagai peluang dalam menerapkan sistem jahiliahnya, terutama di sektor perdagangan dan keagamaannya. Mereka menjadikan Ka'bah sebagai tempat berdagang dan berorientasi terhadap keuntungan duniawi semata.[40] Mereka melanggar prosedur haji yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti: (1) Mereka melaksanakan thawaf tanpa ditutupi sehelai kain/pakaian haji [41] dan (2) Ibadah haji di zaman jahiliah menjadikan berhala dalam Ka'bah sebanyak 360 sebagai sesembahan.[42]

Pada pesan ini, Rasulullah menyampaikannya dengan teknik *koisidental.* Beliau secara eksplisit menjelaskan bahwa Islam memiliki prinsip dalam menjaga orisinalitas dari Ka'bah. Mengingat, simbol ini diperuntukkan dalam memperkuat spiritualitas umat Islam kepada Allah SWT. Sebagaimana tanggung jawab manusia untuk beribadah kepada-Nya. Sementara, masyarakat jahiliah menggunakan autoritas Ka'bah untuk kepentingan kelompoknya.

Keempat, hukum terkait kriminalitas tubuh manusia. "*Pembunuhan dengan sengaja dikenai qishash (balasan setimpal). Pembunuhan yang serupa dengan adalah yang menggunakan tongkat dan batu, maka*

[39] Ahmad Riyadh Maulidi dkk., "Kemampuan Nabi Muhammad SAW. Dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah: Tinjauan Psikologi Pendidikan," *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2022): 65–83, https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.634.

[40] Nasution dkk., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam."

[41] Budi Kisworo, "Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek," *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2017): 75, https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194.

[42] Rizka Damayanti dan Ellya Roza, *Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam*, 8 (2024).

imbalan ganti ruginya seratus unta. Siapa yang menuntut lebih, maka dia termasuk kelompok Jahiliyah."

Rasulullah menyampaikan pesan ajakan untuk menjauhi kultur yang merampas nyawa orang lain. Beliau memahami bahwa umatnya di masa lalu kerap berperang, memiliki sifat angkuh dan sombong, mabuk-mabukan, berjudi, serta kejam.[43] Maka dari itu, Islam mengajarkan ajaran kebajikan sebagai upaya meminimalisir kriminalitas tersebut, salah satunya kebijakan hukum pidana. Maraknya perilaku tersebut menimbulkan kasus pembunuhan di zaman itu. Maka dari itu, Islam memiliki sistem hukum *qisas* dan *diyat* sebagai upaya meminimalisir kasus pembunuhan. Konsep *qisas* direalisasikan dengan keputusan yang serupa dengan kasusnya. Sementara, konsep *diyat* direalisasikan dengan jalan damai berupa pemberian kompensasi kepada korban maupun keluarganya.

Ajaran Islam tidak menggeneralisasi semua kasus akan ditindak dengan hukuman yang serupa. Faktanya, Islam mempertimbangkan keputusan hukuman berdasarkan kadar kasusnya, seperti: (a) pembunuhan secara berkehendak, (b) pembunuhan secara berkesadaran, (c) pembunuhan secara tidak sengaja, (d) melukai anggota dan fungsi badan secara sengaja, dan (e) melukai anggota dan fungsi badan secara tidak sengaja.[44]

Rasulullah menyampaikan gagasan ini dengan kombinasi teknik persuasi, yakni koisidental dan *don't ask if, as wich.* Pertama, Rasulullah menyampaikan secara implisit perbandingan terkait hukum yang melingkup dalam kemasyarakatan dengan teknik koisidental. Beliau membandingkan bahwa Islam memiliki sistem keseimbangan dalam mereduksi kriminalitas. Sedangkan, masyarakat jahiliah tidak dilingkupi oleh hukum-hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan. Perbandingan tersebut sebagai upaya mempengaruhi umatnya agar mengetahui keunggulan hukum Islam yang membawa manfaat yang besar. Selanjutnya, Rasulullah memberikan pilihan kepada umatnya dengan teknik *don't ask if, as wich.* Tawaran tersebut sebagai dasar dalam memutuskan respon terhadap sifat kasus tertentu (kecil, sedang, atau besar). Umatnya berhak menentukan keputusan berupa pemberian hukuman yang serupa atau jalan perdamaian dengan kompensasi. Keputusan tersebut dipertimbangkan atas kadar kasusnya.

Teknik ketiga:
*"...sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah di negeri saudara-saudara ini, tetapi dia puas hati untuk dipatuhi dalam hal-hal selain (penyembahan) itu, menyangkut hal-hal yang saudara-saudara nilai kecil dari aktivitas Anda semua. Maka waspa*dai*lah ia menyangkut agama saudara-saudara."*

[43] Maulidi dkk., "Kemampuan Nabi Muhammad Saw. Dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah."
[44] Noercholish Rafid, "Nilai Keadilan Dan Nilai Kemanfaatan Pada Jarimah Qisas Dan Diyat Dalam Hukum Pidana Islam," *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2022): 8–14, https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i1.154.

Pesan ini menyampaikan dengan teknik persuasi. Gagasan yang diangkat berkaitan dengan musuh umat manusia, yakni setan. Keberadaannya merupakan keniscayaan yang akan menguji keimanan umat manusia kepada Allah SWT. Namun, masalah tersebut dapat terhindarkan apabila berpegang teguh terhadap ajaran-Nya. Dimana, Islam mampu melawan cara-cara licik setan dalam menjauhkan umat manusia dari Allah SWT.

Allah sendiri telah menyampaikan dalam surah An-Nur ayat 21, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[45]

Rasulullah menyampaikan pesan ini dengan dua gagasan. Masing-masing gagasan disampaikan berdasarkan teknik persuasinya. Pertama, Rasulullah menunjukkan bahwa Islam memberikan atmosfer baik yang luar biasa dengan teknik *transfer*. Maksud dari atmosfernya adalah keniscayaan yang diberikan Islam kepada umatnya. Sehingga, ancaman setan tidak mempengaruhi umatnya yang hidup dalam jalan yang lurus dengan pedoman-Nya. Hal ini dibuktikan dari pesan: *"...sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah di negeri saudara-saudara ini..."*

Selanjutnya, Rasulullah menegaskan dampak bagi umatnya yang tidak mengamalkan ajaran Islam dengan teknik ganjaran *(fear-arousing).* Uniknya, beliau menyampaikan pesan ini dengan gaya bahasa pertentangan. Dimana, gagasan yang pertama berkaitan dengan nikmat Islam. Sementara, gagasan kedua menyampaikan ancaman terhadap umatnya. Rasulullah bermaksud untuk menjelaskan bahwa ancaman setan akan terasa bagi umatnya yang tidak berpedoman terhadap ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dari pesan: *"...tetapi dia puas hati untuk dipatuhi dalam hal-hal selain (penyembahan) itu, menyangkut hal-hal yang saudara-saudara nilai kecil dari aktivitas Anda semua. Maka waspa*dai*lah ia menyangkut agama saudara-saudara."*

Teknik keempat

"...sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Dengan mengundur-undurkannya, orang-orang yang kafir disesatkan (oleh setan). Mereka yang mengundur-undurkan itu menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilang (empat bulan) yang Allah haramkan, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Sesungguhnya masa telah beredar sebagaimana keadaannya pada saat seluruh langit dan bumi diciptakan Allah. Bilangan bulan di sisi Allah ada dua belas dalam

[45] "Al-Qur'an Kemenag," diakses 13 Januari 2025, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=21&to=21.

ketetapan Allah sejak penciptaan langit dan bumi."

Rasulullah menyampaikan pesan ini secara persuasi. Ajakannya berupa pengingat kepada umatnya agar tidak melanggar ketetapan-ketetapan Allah. Beliau tidak ingin umatnya bertentangan dengan kehendak-Nya sebagai penguasa semesta. Selain itu, pelanggaran tersebut tidak selaras dengan tujuan penciptaan manusia agar bertakwa kepada-Nya. Rasulullah menyampaikan gagasan pendukung berupa sistem penanggalan parsial. Dimana, masyarakat jahiliah mengonsep sistem tersebut berdasarkan kepentingan pribadi.

Menurut Abdullah Yusuf Ali sebagai penulis buku *The Holy Qur'an: Textm Translation and Commentary.* Buku tersebut menjelaskan bahwa sistem penanggalan parsial dikonsepkan dengan tambahan 1 bulan, dan totalnya menjadi 13 bulan. Alasannya, mereka ingin memuaskan hawa nafsunya dengan menghindari bulan-bulan haram. Padahal, Allah telah menetapkan sistem penanggalan selama 12 bulan dan bulan haram.[46]

Hawa nafsu tersebut melahirkan perilaku seperti: (a) berhala disembah dan mabuk-mabukan sebagai bagian dari ritual upacara, (b) kepentingan masyarakat jahiliah yang menentukan awal dan akhir bulan haram, (c) pergeseran bulan haram menjadi alasan peperangan diperbolehkan di bulan haram. Pelanggaran tersebut akhirnya dicatat oleh-Nya dalam surah At-Taubah ayat 36 & 37,[47] *"Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belan bulan, pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu sendiri (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sama seperti mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*[48] *"Sesungguhnya janji (bulan haram) itu hanya menambah kekufuran. Orang-orang yang kufur disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) telah dijadikan terasa indah bagi perbuatan-perbuatan buruk mereka itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."*[49]

Rasulullah menyampaikan pesan ini dengan teknik koisidental. Beliau membandingkan gagasan yang dimilikinya yakni sistem penanggalan Islam yang universal telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sementara, gagasan tandingannya yakni sistem penanggalan parsial orang kafir. Rasulullah menyampaikan perbandingan tersebut sebagai penegasan bahwa Islam tidak bertentangan dengan hukum-hukum

[46] Nihayatur Rohmah, *Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam; Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar dan Luni-Solar*, 11, no. 2 (2019).

[47] Jayusman, "Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijirah," *Al-AdYaN* V, no. 1 (2010).

[48] "Al-Qur'an Kemenag," diakses 13 Januari 2025, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=36&to=36.

[49] "Al-Qur'an Kemenag," diakses 13 Januari 2025, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=37&to=37.

universal, salah satunya yakni sistem penanggalan. Secara implisit, pesan ini menyampaikan bahwa Islam peduli dengan kebaikan bersama secara luas, sedangkan paradigma jahiliah semata-mata mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Teknik Kelima

Pada teknik kelima. Rasulullah menyampaikan pesan terkait kehidupan keluarga. Berikut alasan-alasan yang memperkuat pesan tersebut:

Pasangan memiliki hak satu sama lain. *"Sesungguhnya wanita-wanita kamu memunyai hak atas diri kamu (yang wajib kamu tunaikan) dan kamu pun memunyai hak atas mereka (yang wajib mereka tunaikan). Hak saudara-saudara adalah bahwa mereka (para istri) tidak disentuh pembaringannya kecuali oleh saudara-saudara, dan tidak juga boleh seseorang yang kamu tidak sukai menemui (masuk ke rumah) kecuali seizin kamu. Tidak juga diperkenankan kepada mereka melakukan seizin kamu. Tidak juga diperkenankan kepada mereka melakukan kedurhakaan."*

Pesan tersebut menggambarkan bahwa sebuah keluarga merupakan hasil dari keputusan laki-laki dan perempuan untuk bersatu. Fitrahnya, mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bersifat personal maupun bersama. Tentunya, fitrah tersebut harus dipenuhi dengan baik dan proporsional. Kebutuhan yang terpenuhi akan menghasilkan kondisi psikologis yang baik. Efeknya, pasangan tersebut akan senantiasa harmonis.

Rasulullah menggunakan teknik *stimulated disinterest* dalam menyampaikan pesan tersebut. Penekanannya terdapat di kondisi psikologis pasangan dalam memenuhi kebutuhan fitrahnya. Maka dari itu, beliau menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan satu sama lain. Psikologis yang terpenuhi akan menghasilkan keserasian dalam kehidupan berpasangan.

Aturan dalam rumah tangga. "*Kalau mereka melakukannya, maka Allah telah memberi izin kepada kamu untuk menyempitkan mereka, meninggalkan mereka dari pembaringan, dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak keras. Kalau mereka telah menghentikan (kedurhakaan mereka) dan telah patuh kepada saudara-saudara (dalam hal yang tidak bertentangan dengan agama dan moral), maka kalian berkewajiban memenuhi rezeki (pangan) dan pakaian mereka secara wajar."*

Rasulullah menekankan bahwa seseorang harus menjalankan aturan, tak terkecuali dalam lingkup kehidupan berkeluarga. Laki-laki dan perempuan telah bersatu di hadapan Allah serta pasangan melalui ikrar pernikahan. Aturan tersebut sebagai pengingat agar pasangan tidak melanggar aturan yang berlaku. Setiap pasangan memiliki hak untuk menyikapi pelanggaran dalam keluarganya. Namun, penyikapan tersebut didasari oleh kadar pelanggarannya (kecil, sedang, atau besar).

Pesan ini dibangun atas fondasi dari teknik *stimulated disinterest* dan *don't ask if, ask wich.* Rasulullah menekankan di bagian kedudukan aturan dalam berkeluarga, disampaikan dengan teknik *stimulated disinterest.* Mengingat, masalah berkeluarga merupakan keniscayaan

dalam kehidupan, dikarenakan latar belakang pasangan yang berbeda satu sama lain. Aturan menjadi upaya dalam menghidupkan sistem keseimbangan dan menjadi preventif yang melindungi sebuah keluarga dari ancaman-ancaman, baik dari internal maupun eksternal.

Gagasan yang disampaikan dengan teknik *don't ask if, ask wich* menekankan kepada pasangan yang berhak memilih penyikapan atas pelanggaran dalam keluarga. Setiap keputusan harus didasari oleh cara berpikir yang mempertimbangkan kadar pelanggarannya (kecil, sedang, atau besar). Secara implisit, pesan ini menyampaikan bahwa Islam tidak mengajarkan bahwa semua pelanggaran harus disikapi dengan hukuman yang sama.

Pernikahan sebagai Janji kepada Allah SWT. "*Saling pesan memesanlah dengan yang baik menyangkut perempuan, karena mereka itu di sisi kalian (bagaikan) tawanan, mereka tidak kuasa atas diri mereka dan sesungguhnya saudara-saudara mengambil mereka sebagai istri atas dasar amanah Allah dan menjadi halal hubungan (suami istri) kalian atas dasar kalimat Allah."*

Pesan ini menjelaskan bahwa pernikahan merupakan salah satu janji manusia kepada Allah SWT. Pernikahan menjadi salah satu ibadah bagi umat Islam. Dimana, setiap pasangan memiliki tanggung jawab bersama untuk menjalankan misi yang telah Allah berikan. Seperti laki-laki sebagai nahkoda dalam keluarga yang bertanggung jawab atas mereka. Begitupun perempuan, dia menjadi pihak yang mendukung pasangannya dalam menjaga bahtera rumah tangganya. Sehingga, kedua menjalankan tanggung jawab secara seimbang yang berorientasi beribadah kepada Allah SWT.

Rasulullah menyampaikan pesan ini dengan teknik *stimulated disinterest.* Penekanan pesannya terdapat di sakralnya ikrar pernikahan bagi pasangan kepada Allah SWT. Ibadah ini akan senantiasa diterjang oleh dinamika yang menimbulkan kebosanan, kecapean, tidak suka, dan potensi buruk lainnya. Namun, hal tersebut justru menjadi risiko pasangan yang telah berjanji kepada-Nya melalui pernikahan.

Berkomunikasi menjadi kunci dalam berumah tangga. "*Maka karena itu, bertakwalah kepada Allah menyangkut (perlakuan) kamu terhadap perempuan dan saling pesan memesanlah menyangkut mereka dengan pesan yang baik"*

Rasulullah menggambarkan bahwa kunci dari keharmonisan keluarga yakni komunikasi yang baik. Interaksi menjadi aktifitas fitrah yang dijalankan oleh umat manusia, bahkan dalam lingkup berkeluarga. Pasangan memiliki hak dalam mengkomunikasikan secara terbuka. Contohnya solutif dalam menyelesaikan masalah bersama-sama, perencanaan keluarga, *support system* (materi maupun imateri), dan sebagainya.

Gagasan ini berpijak dari teknik *stimulated disinterest* dalam menyampaikan pesan ini. Kehidupan pernikahan merupakan ibadah yang dijalankan bersama-sama. Maka dari itu, pasangan diharuskan komunikasi antar satu sama lain. Interaksi komunikasi memudahkan pasangan dalam beribadah

kepada-Nya. Komunikasi memiliki efek dua mata pisau, yakni positif maupun negatif. Dampak tersebut tergantung dari komunikasi yang dijalankan pasangan. Rasulullah memahami masa lalu umatnya dalam hal pernikahan. Beliau menekankan bahwa pernikahan dijalankan secara seimbang oleh laki-laki dan perempuan, serta tidak ada ketimpangan di antara mereka.

Berikut beragam pernikahan di zaman jahiliah: (a) Pernikahan *Istibdha'.* Idealnya, pernikahan memberikan manfaat bagi sebuah pasangan, tanpa merugikan salah satu di antara mereka. Namun pada zaman jahiliah, kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Seorang lelaki memiliki kuasa untuk memaksa perempuannya agar berhubungan badan dengan laki-laki selainnya yang lebih unggul. Sehingga, perempuan yang melahirkan keturunan dari gen lelaki yang berhubungan dengan istrinya; (b) Pernikahan Poliandri. Pernikahan pra-Islam tidak memiliki aturan yang melingkupi. Sehingga, kebebasan masyarakat menghasilkan dampak yang negatif, khususnya di aspek moralitas. Contohnya perempuan membuka diri terhadap semua laki-laki. Perempuan akan berhubungan badan dengan laki-laki yang memiliki ikatan dengannya. Apabila hamil, dia berkenan memilih salah satu laki-laki yang dirasa cocok; (c) Pernikahan *Badal.* Kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan menjadi alasan bahwa keputusan terdapat di tangan laki-laki. Kasusnya, perempuan menjadi aset yang dapat ditukar. untuk ditukar. Dimana, para suami saling bersepakat untuk menukar istrinya; (d) Pernikahan *as-Syighar*. Selaras dengan contoh pernikahan sebelumnya. Perbedaannya, orang tua perempuan yang bersepakat dalam menukar anaknya. Sehingga, anak perempuan akan menikah berdasarkan keputusan dari orang tua tiri.[50]

Teknik keenam

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Tidak halal bagi seorang harta saudaranya, kecuali atas dasar kerelaan hati pemiliknya."

Rasulullah membangun paradigma bahwa ikatan Islam dapat menyatukan orang-orang mukmin. Sehingga, umatnya senantiasa memperjuangkan visi dan menjaga ajaran Islam. Penerapannya seperti sikap tolong-menolong, kasih sayang, berbuat kebajikan, berprinsip kedamaian, menghindari pertikaian, menjaga ajaran Islam, dan sebagainya.

Rasulullah sendiri telah menerapkan pesan yang disampaikannya. Berkaca terhadap peristiwa hijrah ke Madinah, beliau ditunjuk sebagai pemimpin. Strategi pertama yang dilakukan Rasulullah yakni mengonsolidasi kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Upaya tersebut dilakukan untuk menguatkan pengaruh Islam di Madinah. Kaum Muhajirin berfokus terhadap pemberdayaan ekonomi melalui jalur perdagangan. Sementara, kaum Anshar mengoptimalkan lahan pertanian.[51] Rasulullah menerapkan teknik integrasi dalam pesan tersebut. Teknik menekankan bahwa komunikator dengan

[50] Ismatul Izza dkk., *Diskriminasi Gender Pada Masa Pra Islam Terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender*, 1, no. 2 (2022).

[51] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

komunikan bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Pada konteks pesan ini, Rasulullah dengan umatnya menyatukan sumber dayanya untuk memperjuangkan ajaran Islam dengan ikatan persaudaraan.

Teknik ketujuh
"Maka janganlah kamu semua berpaling menjadi kafir, saling bunuh membunuh sesudahku, dan sesungguhnya aku telah meninggalkan sesuatu yang bila kamu berpegang teguh dengannya, saudara-saudara tidak akan sesat, yaitu kitab Allah al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya."

Pesan ini menyerukan Islam sebagai pedoman hidup dalam pesan ini. Upaya ini sebagai bentuk penegasan atas komitmen umatnya terhadap Islam. Ajaran ini sebagai prinsip yang harus selalu dipegang oleh umatnya selama hidup. Apalagi, konsep hidup jahiliah yang masih berpotensi kembali ke internalisasi umatnya. Maka dari itu, Rasulullah menggaungkan konsep Islam yang memberikan kemaslahatan untuk umatnya. Beliau memahami bahwa dirinya sebagai musuh umatnya pada masa awal kenabiannya. Ajakannya dalam mengamalkan ajaran Islam senantiasa ditolak dan tetap memegang prinsip jahiliah. Sebab, mereka memiliki kebiasaan gemar berperang, angkuh dan sombong, mabuk-mabukan, berjudi, serta sifat yang kejam. Seluruh perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.[52]

Pada pesan ini, Rasulullah menyampaikan dua gagasan pendukung dan disampaikan berdasarkan tekniknya masing-masing. Pertama, beliau menyampaikan teknik *transfer* dengan gagasan yang menekankan terhadap kedudukannya sebagai utusan-Nya. Pesan ini menunjukkan atmosfer positif yang dibawakan Rasulullah kepada umatnya. Kondisi tersebut menghasilkan pemahaman kepada umatnya bahwa Islam memiliki konsep *rahmattan lil alamiin* bagi alam semesta.

Berarti, umatnya telah mengetahui konsep kebenaran yang dibawa Islam. Selanjutnya, Rasulullah menyampaikan pesan persuasi ganjaran *(fear-arrousing).* Teknik ini merupakan penyampaian berupa rasa ancaman yang akan diterima komunikan dari komunikator. Pada konteks ini, beliau menegaskan bahwa umatnya akan merasakan kesesatan hidup di dunia dan akhirat. Apabila ajaran Islam tidak diamalkan dalam kehidupannya.

Teknik kedelapan
"Sesungguhnya Tuhan kamu satu, ayah kamu satu, semua kamu dari Adam dan Adam tercipta dari tanah, semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan orang Arab atau non-Arab, kecuali dengan ketakwaan (demikian juga sebaliknya)."

Pesan persuasi ini menekankan bahwa ketakwaan menjadi penilaian Allah terhadap kualitas umat manusia. Setiap manusia tentunya memiliki tingkat ketakwaan yang berbeda-beda. Pesan ini sebagai upaya antisipasi dalam mengalahkan paradigma masyarakat pra-

[52] Maulidi, Syukri, dan Mardhatillah, "Kemampuan Nabi Muhammad Saw. Dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah."

Islam. Rasulullah memahami bahwa mereka di zaman dahulu memandang kualitas manusia dilihat dari suku, agama, ras, dan antar golongannya, kehidupan, harta, dan sebagainya. Paradigma ini menghasilkan kultur intoleransi dan bertentangan dengan ajaran Islam. Padahal, Allah telah menekankan dalam surah Al-Hujurat ayat 13: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."*[53]

Rasulullah menerapkan teknik integrasi dalam pesan tersebut. Pada isi pesan, beliau memberikan alasan kesamaan antara dirinya dengan umatnya, yakni: (a) Seluruh umat manusia menyembah Allah sebagai Ilah, mengetahui kedudukan sebagai penguasa semesta yang menegakkan hukum universal, dan selainnya; (b) Penciptaan umat manusia dimulai dari Adam sebagai manusia pertama di bumi; (c) Standar penilaian Allah bukanlah dari suku, agama, ras, dan antar golongannya, kehidupan, harta, dan sebagainya. Justru, Allah menilai kualitas hamba-Nya dari kadar ketakwaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan ayat sebelumnya.

Teknik kesembilan

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap ahli waris bagiannya dari warisan. Tidak dibenarkan berwasiat kepada yang berhak menerima warisan, tidak juga dibenarkan berwasiat melebihi sepertiga harta warisan. Anak dinisbahkan kepada tempat pembaringan dan yang berzina dijatuhi sanksi hukum. Siapa yang mengaku anak dari seorang yang bukan bapaknya atau menjadikan maula seseorang yang bukan maulanya, maka laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia menimpanya. Tidak diterima darinya taubat, tidak juga tebusan."

Rasulullah mengajak umatnya untuk beralih ke sistem waris yang Islamiyah. Sistem ini dapat menggantikan ketimpangan waris di masa jahiliah. Beliau tidak ingin menghilangkan kebijakan tersebut, namun menyesuaikan dengan ajaran Islam yang seimbang. Rasulullah berfokus terhadap pembangunan paradigma baru untuk mengalahkan paradigma yang lama. Sehingga tidak menghasilkan ketimpangan-ketimpangan sosial.

Hukum waris di masa jahiliah memiliki langkah praktis yang bertentangan dengan ajaran Islam, di antaranya: (a) Hukum waris berdasarkan hubungan kekeluargaan/kekerabatan. Penerima waris tentunya diberikan kepada orang terdekat. Masyarakat pra-Islam berparadigma bahwa kedudukan kaum laki-laki paling tinggi dari kaum lainnya, termasuk keuntungan hak waris. Sehingga terjadi kesenjangan dalam hak tersebut. Dimana, kaum perempuan maupun anak yang masih dibawah umur; (b) Hukum waris berdasarkan janji ikatan prasetia. Hukum ini dijalankan berdasarkan kesepakatan dua orang. Keduanya sudah

[53] "Al-Qur'an Kemenag," diakses 13 Januari 2025, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13.

dewasa dan pernah terjun ke lapangan perang. Mereka saling mengucapkan janji: "*Darahku darahmu, pertumpahan darahku pertumpahan darahmu, perjuanganku perjuanganmu, pemangku perangmu damaiku damaimu, kamu mewarisi hartamu aku mewarisi hartamu, kamu dituntut darahmu karena aku dan aku dituntut darahku karena kamu, dan diwajibkan membayar denda sebagai ganti nyawaku, aku pun diwajibkan membayar denda sebagai pengganti nyawamu*; (c) Tabanni (Pengangkatan Anak). Pemberi waris akan mencari lelaki dewasa dan berhak menerima warisan. Penerima waris akan mendapatkan jumlah warisan yang sama layaknya anak kandung. Mengingat, kultur mengangkat anak laki-laki dalam sebuah keluarga menjadi hal yang wajar. Agar, pemberi waris memberikan hartanya kepada anak laki-laki (kandung maupun angkat) dan mengabaikan pemberian waris terhadap perempuan serta anak dibawah umur.[54]

Pesan ini disampaikan dengan kombinasi teknik persuasi. Rasulullah menerapkan teknik koisidental dan ganjaran *(fear-arousing)*. Kedua teknik tersebut disampaikan berdasarkan gagasannya masing-masing. Rasulullah membandingkan sistem waris pra-Islam dengan sistem waris Islam, teknik ini disebut *koisidental.* Perbandingan data menunjukkan bahwa sistem waris Islam lebih unggul daripada sistem waris jahiliah. Pesan tersebut bertujuan mengajak umatnya agar menerapkan sistem waris Islam. Hal ini dibuktikan dari pesan: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap ahli waris bagiannya dari warisan. Tidak dibenarkan berwasiat kepada yang berhak menerima warisan, tidak juga dibenarkan berwasiat melebihi sepertiga harta warisan. Anak dinisbahkan kepada tempat pembaringan dan yang berzina dijatuhi sanksi hukum…"*

Sistem waris Islam dijalankan secara seimbang. Rasulullah menekankan bahwa sistem waris Islam diberikan kepada wanita dan anak-anak, adil, sesuai dengan jalur keturunan dari pihak pemberi waris, dan memberikan kemaslahatan. Sementara dari konteks masyarakat pra-Islam, sistem waris jahiliah mencerminkan sistem yang rusak, seperti: (a) Penerima waris hanya menguntungkan laki-laki dewasa; (b) Tidak sesuai jalur keturunan, dan; (c) Tidak adil.

Rasulullah menerapkan teknik ganjaran *(fear-arousing).* Beliau menunjukkan bahwa gagasannya dapat memberikan rasa ancaman kepada umatnya. Ancaman tersebut sebagai upaya menjauhkan umatnya dari pelanggaran sistem waris Islam. Sehingga, umatnya tidak kembali menerapkan sistem waris jahiliah. Hal ini dibuktikan dari pesan: *"…Siapa yang mengaku anak dari seorang yang bukan bapaknya atau menjadikan maula seseorang yang bukan maulanya, maka laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia menimpanya. Tidak diterima darinya taubat, tidak juga tebusan."*

3) Kondisi Pasca Khotbah

Kalimat "Ya Allah! Sudahkan kusampaikan?! terucap dari mulut Rasulullah. Kalimat tersebut direspon

[54] Ali Wahdi, "Historis Waris Jahiliyah dan Awal Islam," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 1, no. 2 (2019): 86, https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v1i2.3075.

positif oleh umatnya dengan ucapan "Ya".[55] Apabila dibenturkan dengan konsep persuasi, Rasulullah tidak menggiring respon komunikan dalam bentuk perintah. Justru, beliau menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada umatnya dengan respon atas pertanyaan tersebut. Rasulullah berupaya memberikan tempat kepada umatnya agar merespon dengan penuh kesadaran dalam mengikuti ajaran Islam.

Simpulan

Berdasarkan analisa khotbah Nabi Muhammad Saw. terdapat teknik persuasi yang diterapkan. Pada bagian pembuka, beliau memulai dengan teknik *stimulated disinterest* dan asosiasi. Teknik *stimulated disinterest* digunakan untuk menyebarkan ajaran ketauhidan yang kedudukannya sangat dasar dan vital. Kemudian teknik asosiasi yang digunakan untuk menarik atensi umatnya dengan menyampaikan kondisinya yang akan bertemu ajal.

Pada bagian isi, Rasulullah menyampaikan pesan pertama dengan topik ketauhidan. Dimana, Rasulullah memuji umatnya dan menunjukkan dirinya sebagai utusan-Nya. Kombinasi teknik *say it with flowers* dan asosiasi menjadi fondasi pesan.

Pesan kedua Rasulullah menunjukkan kemudaratan sistem pra-Islam dan kemaslahatan sistem Islam dengan teknik koisidental. Selain itu, beliau memberikan pilihan kepada umatnya dalam menyikapi pelanggaran kriminalitas berdasarkan kadarnya dengan teknik *dont ask if, ask wich*.

Pesan ketiga menyampaikan ancaman setan sebagai musuh umat manusia. Penggunaan teknik transfer dibangun dengan menunjukkan bahwa Islam yang *rahmattan lil alamiin* dapat melindungi manusia dari ancaman setan. Untuk semakin meyakinkan umatnya, Rasulullah menggunakan teknik *transfer.* Dimana, beliau menunjukkan dampak bagi umatnya yang tidak berpedoman terhadap Islam, yaitu mereka akan terbawa arus negatif dari setan, dan membawa kesengsaraan dunia serta akhirat

Pada pesan keempat, Rasulullah menerapkan teknik koisidental. Beliau menyampaikan bahwa orang kafir kerap melanggar ketetapan-ketetapan Allah demi kepentingan pribadi, salah satunya sistem penanggalan. Sedangkan, Islam sangat mematuhi ketetapan yang telah Allah demi kepentingan bersama.

Pada pesan kelima, Rasulullah menggunakan teknik *stimulated disinterest* sebagai bentuk penekanan terhadap topik kehidupan berkeluarga. Seperti pemenuhan kebutuhan pasangan, aturan dalam rumah tangga, pernikahan sebagai ikrar kepada-Nya, dan komunikasi internal dalam hubungan. Selain itu, beliau juga menjabarkan pilihan dalam menyikapi pelanggaran aturan dalam keluarga dengan teknik *don't ask if, ask wich.*

Pada pesan keenam, Rasulullah menyampaikan pesannya dengan teknik integrasi. Beliau berupaya mengonsolidasi

[55] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

umat Islam dalam rangka memperkuat *ukhuwah Islamiyah.* Sehingga, mereka bersama-sama berjuang di jalan Allah.

Pada pesan ketujuh, Rasulullah menyerukan Islam sebagai pedoman hidup. Teknik *transfer* digunakan untuk menunjukkan bahwa Islam membawa atmosfer positif, yakni *rahmattan lil alamiin.* Selanjutnya, beliau menyisipkan gagasan berikutnya dengan teknik ganjaran *(fear-arousing)*, dimana menjauhkan diri dari jalan Allah akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat.

Pada pesan kedelapan, Rasulullah menyampaikan pesannya dengan teknik integrasi. Beliau menegaskan pandangan Allah terhadap hamba-Nya itu sama kedudukannya. Pesan tersebut sebagai upaya mengajak umatnya agar senantiasa meningkatkan ketakwaannya kepada-Nya.

Pesan kesembilan menunjukkan perbandingan bahwa kebermanfaatan sistem waris Islam yang lebih unggul daripada sistem waris *jahiliah* dengan teknik koisidental. Selain itu, Rasulullah menunjukkan ancaman yang akan diterima bagi umatnya yang melanggar sistem tersebut dengan teknik ganjaran *(fear-arousing)*.

Saran untuk kajian selanjutnya, ilmu persuasi ini menjadi salah satu variabel yang menyukseskan khotbah. Kesuksesan berdakwah tidak hanya terbatas di perencanaan pesan persuasi dalam berdakwah. Studi ini merekomendasikan aspek kredibilitas dari Rasulullah Saw. dimana, aspek tersebut yang mempengaruhi pandangan *mad'uw* kepada dai selama menyampaikan pesan dakwah. Sehingga khotbah ini dapat dianalisis dari perspektif analisa yang lain.

Bibliografi

Aghnat, Qorna, Aisyah Wahyu Azani, Putri Ramadhani, Lilia Farah Hamidah, dan Lathievah Rovinuraini. *Praktik Riba Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Perspektif Sosial Dan Agama Di Era Modern*. 10, no. 4 (2024). https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359.

Aghniya, Sinta. "Komunikasi Dakwah Pada Majelis Dzikir Dan Sholawat Nurunnaja Di Dusun Pemandi Desa Urai Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara." *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2022.

"Al-Qur'an Kemenag." Diakses 2 April 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21.

"Al-Qur'an Kemenag." Diakses 2 April 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=275&to=275.

"Al-Qur'an Kemenag." Diakses 13 Januari 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=21&to=21.

"Al-Qur'an Kemenag." Diakses 13 Januari 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=36&to=36.

"Al-Qur'an Kemenag." Diakses 13 Januari 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=37&to=37.

"Al-Qur'an Kemenag." Diakses 13 Januari 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13.

Damayanti, Rizka, dan Ellya Roza. *Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam*. 8 (2024).

Dewi, Ratna. "Komunikasi Satu Arah Pada Khutbah Jum'at Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Masjid An-Nur Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame." *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2019.

Dia, Kelaut, dan Sri Wahyuni. "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah 'Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?'" *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 19, no. 1 (2022). https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3411.

Fatikhah, Friska Syahidatul. "Komunikasi Persuasi Dakwah dalam Pidato Abu Bakar pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024). https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.19.

Ghaitsa A. G, Raditya, dan Muhammad Adiran Agusetiawan. "Manfaat Khutbah Jumat Untuk Kesehatan Mental." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023). https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index.

Haekal, Muhammad. *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera AntarNusa, 2014.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera AntarNusa, 2014.

Harianto, Yudi Asmara. "Teknik Persuasi Nabi Muhammad Kepada Kaum Anshar Dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain." *Jurnal Lentera* 21, no. 1 (2022). https://doi.org/10.29138/lentera.v21i1.537.

Ismail, Asep Usman. "Wawasan Al-Qur'an tentang Media Komunikasi dan Informasi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012).

Isnaini, Muhammad, dan Iskandar Iskandar. "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 103–18. https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13.

Izza, Ismatul, Sinta Prayogi, Debi Setiawati, dan Ikip Budi Utomo. *Diskriminasi Gender Pada Masa Pra Islam Terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender*. 1, no. 2 (2022).

Jayusman. "Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijirah." *Al-AdYaN* V, no. 1 (2010).

"Khutbah Jum'at Persuasif H. Ahmad Zahro Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya." *Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

Kisworo, Budi. "Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek." *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2017): 75. https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194.

Krisdianto, Didit. "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2024): 419–36. https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.45.

Lubis, Evawani Elysa, dan M Si. *Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Dalam Meningkatkan Nasabah Pada Produk Asuransi Umum Di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru*. 3, no. 2 (2016).

Malik, Rusman, Sairin Tugino, dan Dede Indra Setiabudi. "Analisis Peradaban Islam Melalui Sejarah Nabi Muhammad SAW Sebagai Nilai Pelajaran Dunia." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 68–77. https://doi.org/10.572349/relinesia.v1i2.635.

Masruuroh, Lina. *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. SCOPINDO Media Pustaka, 2020.

Maulidi, Ahmad Riyadh, Muhammad Syukri, dan Annisa Fadila Mardhatillah. "Kemampuan Nabi Muhammad SAW. Dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah:

Tinjauan Psikologi Pendidikan." *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2022): 65–83. https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.634.

Muhyiddin, Luthfi. "Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika)." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.507.

Nasution, Gusniarti, Nabila Jannati, Violeta Inayah Pama, dan Eniwati Khaidir. "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (2022): 85. https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541.

Nur Aida, Azlika Purnama Sari. "Teknik Komunikasi Persuasif Ahmad Rifa'i Rif'an Dalam Dakwah Kepada Kalangan Milenial." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 127–47. https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.762.

Rafid, Noercholish. "Nilai Keadilan Dan Nilai Kemanfaatan Pada Jarimah Qisas Dan Diyat Dalam Hukum Pidana Islam." *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2022): 8–14. https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i1.154.

Rizky, Fasha Umh, dan Nur Syam. "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33. https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33.

Rohmah, Nihayatur. *Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam; Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar dan Luni-Solar*. 11, no. 2 (2019).

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. Penerbit Lentera Hati, 2011.

Sintia Yulianti, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto Wismanto, dan Fitria Mayasari. "Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 40–48. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377.

State Islamic University of North Sumatra, Medan, Khatibah Khatibah, Nawir Yuslem, State Islamic University of North Sumatra, Indonesia, Abdullah Abdullah, dan State Islamic University of North Sumatra, Medan. "Prophet Muhammad's Rhetoric; An Analysis Of Prophet Muhammad Speech On Wada' Pilgrim In Sahih Al-Bukhari." *International Journal on Language, Research and Education Studies* 2, no. 2 (2018): 281–93. https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2018050811.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit ALFABETA, 2018.

Sumarsih, Nanik, Edi Setiyanto, dan Wening Handri Purnami. *Wacana hortatori dalam bahasa Jawa*. With Balai Bahasa Yogyakarta (Indonesia). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.

Wahdi, Ali. "Historis Waris Jahiliyah dan Awal Islam." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 1, no. 2 (2019): 86. https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v1i2.3075.

Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change And Continuity)." *Jurnal "El-Harakah"* 5, no. 2 (2003).

Widianto, Lutfi Alvian. *Teknik Persuasif Bung Tomo Pada Pidato 10 November 1945 Di Surabaya*. 1, no. 1 (2019).

Zain, Nisfun Laily. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017). https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034.